



Pengaruh Sarana Pembelajaran Digital dan Kompetensi Digital Guru terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 2 Kupang dengan Motivasi Berprestasi Sebagai Variabel Intervening

Adrianus Ngongo¹, Damianus Talok², Simon Sia Niha³, Henny A. Manafe⁴, Agapitus H. Kaluge⁵

¹ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, adingongo78@gmail.com

² Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, damitalok@yahoo.com

³ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, ss.mukin11@gmail.com

⁴ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia, hennyunwira@gmail.com

⁵ Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Corresponding Author: adingongo78@gmail.com

Abstract: *This study intends to analyze digital learning tools, digital competence of teachers in influencing teacher performance at SMK Negeri 2 Kupang with achievement motivation as an intervening variable. This study is a quantitative research type. The population and sample in this study are 96 respondents, while the type of data is primary data. Data analysis techniques in this study, namely using descriptive statistics and inferential statistical analysis. The results of inferential statistics make it clear if digital learning tools (X1) have a significant effect on achievement motivation (Z) and teacher performance (Y); teacher's digital competence (X2) significantly influences achievement motivation (Z) and teacher performance (Y); achievement motivation (Z) has a significant effect on teacher performance (Y). The results of the mediation test show that achievement motivation does not mediate the effect of digital learning tools on teacher performance, but achievement motivation mediates the effect of teacher digital competence on teacher performance. The adjusted R² value for teacher performance is 0.985 and achievement motivation is 0.854 which makes it clear that the variables of digital learning tools, teacher digital competence, and achievement motivation contribute 98.5% to teacher performance. Then, the variables of digital learning tools and teacher digital competence contribute 85.4% to achievement motivation.*

Keyword: *Facilities, Digital Learning, Teacher Digital Competence, Motivation, Teacher Performance.*

Abstrak: Kajian ini bermaksud guna menganalisis sarana pembelajaran digital, kompetensi digital guru dalam memengaruhi kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang dengan motivasi berprestasi sebagai variabel intervening. Kajian ini berjenis penelitian kuantitatif. Populasi maupun sampel pada kajian ini sejumlah 96 responden, sedangkan jenis datanya ialah data

primer. Teknik analisis data pada kajian ini, yaitu mempergunakan statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil statistik inferensial memperjelas bila sarana pembelajaran digital (X1) memengaruhi bermakna bagi motivasi berprestasi (Z) dan kinerja guru (Y); kompetensi digital guru (X2) memengaruhi bermakna bagi motivasi berprestasi (Z) dan kinerja guru (Y); motivasi berprestasi (Z) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y). Untuk hasil uji mediasi memperlihatkan bila motivasi berprestasi tidak memediasi pengaruh sarana pembelajaran digital terhadap kinerja guru namun motivasi berprestasi memediasi pengaruh kompetensi digital guru terhadap kinerja guru. Nilai adjusted R^2 untuk kinerja guru adalah 0,985 dan motivasi berprestasi sejumlah 0,854 yang memperjelas variabel sarana pembelajaran digital, kompetensi digital guru, dan motivasi berprestasi berkontribusi sejumlah 98,5% terhadap kinerja guru. Kemudian, variabel sarana pembelajaran digital dan kompetensi digital guru berkontribusi sejumlah 85,4% terhadap motivasi berprestasi.

Kata Kunci: Sarana, Pembelajaran Digital, Kompetensi Digital Guru, Motivasi, Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peranan vital dalam mencerdaskan bangsa, maka semua pemangku kepentingan wajib memberikan dukungan bagi guru untuk memberikan kinerja terbaiknya. Mulyasa (2008) mengatakan bila guru merupakan unsur terpenting bagi sistem pendidikan. Karena itu, guru wajib mendapatkan perhatian utama, pertama dan sentral. Guru memiliki keterkaitan dengan unsur pada sistem pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah, peran guru tak pernah kecil. Guru sebagai penentu kesuksesan siswa melalui proses pembelajaran dan sebagai penentu kualitas *output* pendidikan. Atas dasar itulah, setiap usaha perbaikan dibuat agar bisa mendorong mutu pendidikan ternyata tanpa memberi sumbangsih cukup penting bila tidak mendapat dukungan dari guru yang bermutu maupun profesional.

Guru merupakan tenaga pengajar profesional yang mempunyai tugas pokok, yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa sejak pendidikan usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah (PP Nomor 74 Tahun 2008). Ismail (dalam Hendrati, 2014) membeberkan bahwa tuntutan masyarakat terhadap kinerja guru sangat tinggi bahkan berlebihan. Dalam pandangan masyarakat, kesuksesan atau kegagalan sekolah kerap dikaitkan dengan guru. Kurikulum, fasilitas, sarana prasarana pembelajaran yang baik tidak memberikan dampak signifikan jika guru berkualitas rendah.

Hendrati (2014) menyatakan bila guru diharuskan untuk mempunyai kinerja yang layak dalam merealisasikan harapan seluruh pemangku kepentingan, terkhusus masyarakat yang sudah memercayakan sekolah untuk mendidik atau membimbing siswa. Kinerja guru yang baik menentukan keberhasilan pendidikan. Umumnya, kualitas pendidikan yang baik merupakan gambaran dari kinerja guru yang baik. Mardjuki (dalam Hendrati, 2014) mengingatkan kinerja guru memerlukan peningkatan karena tantangan dunia pendidikan dalam menciptakan mutu sumber daya manusia yang bisa berkompetisi di era globalisasi seperti sekarang.

Tuntutan terhadap kinerja guru makin meningkat ketika perkembangan dunia sudah memasuki Revolusi 4.0 dimana alat-alat makin terdigitalisasi dan manusia wajib meningkatkan kualitasnya demi mengimbangi perkembangan dan perubahan yang sedang berlangsung. Syarat utama guru mampu mengimbangi perkembangan yang terjadi adalah melengkapi dirinya dengan kompetensi digital. Kompetensi digital pada diri guru adalah keterampilan mengintegrasikan unsur fisik dan nonfisik teknologi pada sistem pembelajaran

agar bisa memberi jawaban atas sumber daya manusia demi melahirkan ruang digital yang kreatif dan terbarukan (Syahid, 2019).

Beberapa peneliti membuktikan pentingnya meningkatkan kinerja guru di era Revolusi Industri 4.0 melalui upaya meningkatkan kompetensi digital guru. Ellahi et al. (dalam Syahid, 2019) memperjelas bila keberhasilan pendidikan suatu negara di era Revolusi 4.0 ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik sehingga mengharuskan pendidik untuk menyesuaikan diri dengan teknologi digital dan berketerampilan dalam menghadapi tantangan global. Akarawang (dalam Syahid, 2019) mendapati tata kelola pembelajaran yang profesional sesuai pendidikan 4.0 yang mengharuskan pendidik untuk berketerampilan dalam mempergunakan dan mengembangkan perangkat digital sekreatif mungkin agar bisa melaksanakan aktivitas belajar mengajar secara efektif.

International Society for Technology in Education merilis secara terperinci mengenai kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru di abad ke-21 (Daryanto dan Karim, 2017: 3-6). Lembaga ini mengklasifikasikan keterampilan guru abad 21 ke dalam lima bagian, seperti: (1) guru bisa menyediakan dan memberi inspirasi belajar maupun kreativitas siswa; (2) guru mampu membuat dan meningkatkan pengalaman belajar; (3) guru berperan sebagai model terkait cara belajar dan bekerja; (4) guru mengarahkan dan sebagai model tanggung jawab; dan (5) guru terlibat dalam pengembangan maupun kepemimpinan profesional.

Peningkatan kinerja guru terkait kompetensi yang adaptif dengan pendidikan 4.0 tak sejalan dengan kenyataan. Survei Pusat Data Teknologi dan Informasi Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 menemukan 60% guru di Indonesia terkategori tidak bisa mempergunakan teknologi pada aktivitas belajar mengajar dan didominasi oleh guru berkategori gagap teknologi (Rahman et al., 2021). Hasil ini merupakan menjadi kabar buruk karena jantung pendidikan, yaitu pendidik mempunyai kemampuan minim. Kondisi ini akan berdampak ke guru secara langsung, pun pada proses pembelajaran dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Kajian ini dilaksanakan agar bisa mengkaji faktor yang memengaruhi kinerja guru ditinjau dari variabel sarana pembelajaran digital, kompetensi digital guru dan motivasi berprestasi. Hasil kajian dapat memberi manfaat bagi pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan kinerja guru di Era Revolusi Industri 4.0.

Berdasar penjabaran di atas, peneliti mampu menentukan rumusan permasalahan, seperti:

1. Bagaimana persepsi responden tentang sarana pembelajaran digital, kompetensi digital guru, motivasi berprestasi dan kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
2. Apakah sarana pembelajaran digital memengaruhi positif dan bermakna bagi motivasi berprestasi?
3. Apakah kompetensi digital guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi?
4. Apakah sarana pembelajaran digital memengaruhi positif dan bermakna bagi kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
5. Apakah kompetensi digital guru memengaruhi positif dan bermakna bagi kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
6. Apakah motivasi berprestasi memengaruhi positif dan bermakna bagi kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
7. Apakah motivasi berprestasi memediasi pengaruh sarana pembelajaran digital dalam memengaruhi kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?
8. Apakah motivasi berprestasi memediasi kompetensi digital guru dalam memengaruhi kinerja guru SMK Negeri 2 Kupang?

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Guru

Priansa (dalam Rosales dan Simbolon, 2020) mendefinisikan kinerja guru sebagai capaian kerja yang guru peroleh di sekolah demi memperoleh tujuan sekolah. Definisi ini bermakna bila setiap tindakan dan kegiatan guru harus selaras dengan tujuan sekolah. Serupa dengan pendapat tersebut, Supardi (dalam Rosales dan Simbolon, 2020) mendefinisikan kinerja guru sebagai keterampilan pendidik selama menjalankan tugas belajar mengajar dan tanggung jawab terhadap siswa di bawah bimbingan melalui peningkatan prestasi belajar siswa. Guru mesti memberikan dirinya dengan sepenuh hati melayani anak didik agar mereka mengalami perubahan yang ditunjukkan lewat prestasi. Kinerja guru berkaitan dengan seluruh kegiatan yang terlaksana oleh pendidik selama memikul tugas dan bertanggung jawab dalam mengarahkan, memberi bimbingan, mendidik, dan memandu siswa untuk mencapai kedewasaan dan kematangan (Kompri, 2015:161). Hasibuan (dalam Hidayatullah: 2019) mendefinisikan kinerja guru sebagai perkembangan yang didapat tenaga pendidik selama melakukan kewajiban maupun tugasnya.

Guru adalah sebuah jabatan publik yang memiliki syarat dan kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Karena itu menjadi guru adalah sebuah pilihan profesi yang menuntut individu untuk memenuhi syarat dan kriteria yang telah ditetapkan. Profesi guru terikat pada ketentuan yang dikeluarkan oleh organisasi profesi maupun oleh institusi negara. UU Nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen Pasal 8, menyebut bila guru berkewajiban untuk mempunyai kualifikasi akademik, kemampuan, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani maupun berkemampuan yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pada Pasal 9 tertulis kualifikasi akademik sesuai maksud di Pasal 8 didapat dari pendidikan tinggi program sarjana/program diploma empat.

UU No. 14 Tahun 2005 memaparkan bila profesi guru ialah bidang pekerjaan yang dilakukan di atas prinsip, seperti berbakat, berminat, mempunyai panggilan jiwa dan idealism, berkomitmen mengoptimalkan kualitas pendidikan, takwa, beriman dan berakhlak mulia, mempunyai kualifikasi akademik maupun latar belakang yang berdasar/relevan, kompeten pada bidang tugasnya, mempertanggungjawabkan diri terhadap tugas yang diemban secara profesional, memperoleh pendapatan berbasis meritokrasi, mendapatkan peluang guna meningkatkan tingkat profesionalitas secara kontinu dengan belajar sepanjang hayat, terjaminnya perlindungan hukum, serta mempunyai organisasi profesi yang berwenang menentukan segala sesuatu terkait tugas profesional guru. Ondi dan Aris (dalam Pratiwi, dkk., 2021) menuturkan pendapatnya bila kinerja guru bisa terlihat melalui delapan indikator, seperti kepribadian maupun berdedikasi, mengembangkan profesi, berkemampuan dalam mengajar, berkomunikasi, berhubungan dengan masyarakat disiplin, sejahtera dan iklim kerja.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berakar dari bahasa Latin, yaitu *movere* atau dalam bahasa Indonesia ialah dorongan, penggerak atau kekuatan yang mengakibatkan perbuatan. Merujuk ke bahasa Inggris, *movere* disamakan dengan *motivation* atau pemberian motif, pemicu motif atau segala sesuatu yang memunculkan dorongan atau kondisi yang mengakibatkan dorongan (Priansa, 2020). Motivasi pun bisa dipahami sebagai dorongan atau rangsangan yang mampu memunculkan tindakan atau perilaku yang diarahkan ke upaya memperoleh tujuan (Sanjaya, 2011:250). Motivasi bisa dipahami sebagai dorongan dari dalam diri yang mengakibatkan individu tertentu bertindak atau melaksanakan sesuatu. Motivasi sulit untuk teramati secara langsung, namun bisa diperjelas melalui perilaku, seperti dorongan atau rangsangan yang memunculkan perilaku (Uno, 2007). Prestasi berakar dari bahasa Belanda yang mengandung arti sebagai usaha. Melalui definisi itu, bisa memperjelas bila prestasi diri sebagai hasil usaha yang seseorang lakukan.

Motivasi berprestasi ialah kekuatan terkait upaya mencapai standar keunggulan, yang menjadi rangsangan pada diri manusia agar dia berkenan untuk menjalankan seluruh kegiatan secara maksimal (Sanjaya, 2011:251). Motivasi berprestasi pun bisa diperjelas sebagai kehendak untuk memperoleh hasil, berupaya keras, dan unggul dari pihak lain sesuai standar kualitas tertentu. Dimiyati dan Mudjiono (2009:28) menuturkan bila motivasi yang berperan vital untuk membentuk seseorang, yakni motivasi dalam memperoleh prestasi. Motivasi ini mengarahkan seseorang agar memperoleh kesuksesan setiap menjalankan tugas dengan bekerja secara optimal dan serius.

Motivasi berprestasi pada diri individu berdasar pada dua hal, seperti terdapat faktor yang melatarbelakangi seseorang guna mendapat keberhasilan dan ada upaya guna menghindari dari kegagalan. Sebenarnya motivasi tersebut ada di diri seseorang, tetapi kedua hal itu memiliki kondisi berlainan di bermacam situasi sesuai dengan prestasi (Hadeli, 2007:54).

Hadeli (2007:55) memaparkan bila terdapat enam indikator seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi, seperti perasaan kuat dalam memperoleh tujuan, yakni kehendak dalam menuntaskan tugas dengan hasil terbaik; mempertanggungjawabkan diri kepada diri sendiri, terutama dalam penentuan masa depan agar bisa mencapai tujuannya; evaluatif, yakni mempergunakan umpan balik; penentuan risiko sedang, yaitu tindakan yang dilaksanakan berdasar pada batas kemampuan yang ia miliki; kreatif maupun inovatif, yakni bisa memperoleh kesempatan atau mempergunakan peluang demi memperlihatkan potensi; dan suka terhadap tantangan atau aktivitas yang sifatnya berdaya saing atau prestatif.

Sarana Pembelajaran Digital

Secara sederhana, Liu, dkk. (2018) mendefinisikan pembelajaran digital/daring sebagai penggunaan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Secara konseptual, pembelajaran daring mengacu pada teknologi instruksional, teknologi informasi maupun komunikasi di bidang pendidikan, pembelajaran multimedia, teknologi pembelajaran berkelanjutan, instruksi berbasis komputer, pelatihan berbasis web, pendidikan daring, pendidikan virtual/maya.

Sims (2021: 2) dalam bukunya berjudul *Effective Digital Learning*, memperjelas bila pembelajaran daring adalah opsi pembelajaran lain yang muncul karena kehadiran komputer dan internet. Pembelajaran daring atau juga disebut pembelajaran elektronik atau pembelajaran virtual menggunakan internet untuk membuat kelas daring. Saat ini, pembelajaran daring dengan peralatan komputer atau telepon genggam merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh yang paling populer.

Pembelajaran daring memiliki beberapa keuntungan. Sims (2021: 5) membeberkan 5 (lima) keuntungan pembelajaran daring, yaitu: fleksibilitas, hemat waktu, hemat uang, kelas virtual dan pembelajaran tanpa batas. Untuk mampu melaksanakan sebuah pembelajaran daring, diperlukan berbagai sarana prasarana penunjang. Simms (2021: 9) menyebutkan setidaknya 12 sarana pembelajaran daring yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran daring yang baik. Sarana pembelajaran tersebut adalah: teknologi, perangkat keras, printer, *scanner*, perangkat lunak (*software*), Microsoft 365, perangkat antivirus, PDF *reader*, penyimpanan berbasis *cloud*, perangkat disain grafis, koneksi internet, dan aksesoris (*headset* dengan mikrofon dan webcam).

Literasi Digital

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan literasi digital. Belshaw (dalam Maulana, 2015: 3) berpendapat literasi digital merupakan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi informasi maupun komunikasi demi mendukung berbagai sendi kehidupan manusia seperti pada bidang sosial dan pendidikan. Gilster melalui buku dengan judul *Digital Literacy* yang terbit tahun 1997 (Maulana, 2015:3), menjabarkan literasi digital merupakan keterampilan

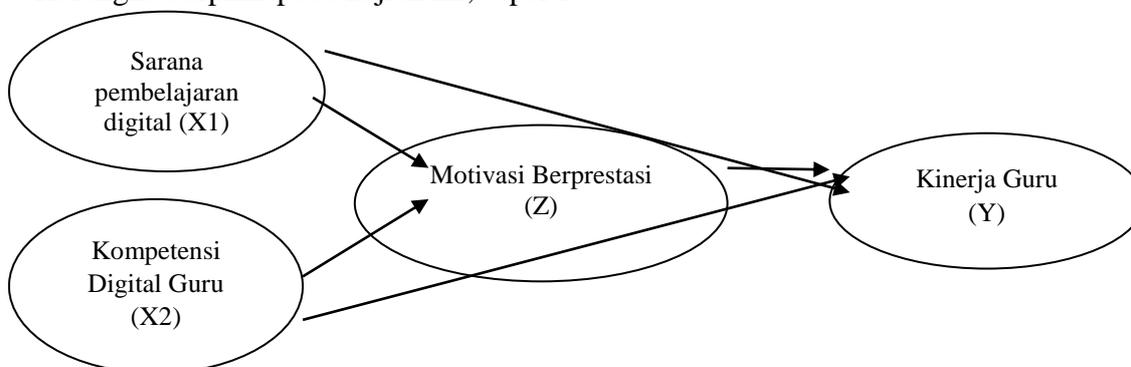
dalam pemahaman dan penggunaan informasi ke bermacam format dari bermacam sumber dalam komputer. Mirip dengan definisi tersebut adalah pendapat Deakin University's Graduate Learning Outcome mengartikannya dengan penggunaan teknologi bermaksud agar bisa mendapatkan, memanfaatkan, dan menyampaikan informasi secara luas dalam dunia digital.

Ahli yang lain, Martin (dalam Maulana, 2015: 3) menyatakan literasi digital sebagai keterampilan dalam memahami, mengkaji, menilai, mengatur, dan pengevaluasian terhadap informasi melalui penggunaan teknologi digital. Pemahaman ini mengharuskan setiap individu memiliki pengetahuan perihal beragam teknologi digital dan paham cara menggunakannya, serta sadar perihal dampaknya bagi individu maupun publik. Literasi digital mendayagunakan individu agar menjalin komunikasi dengan individu lainnya, bekerja efektif sehingga lebih produktif.

Secara lebih singkat *Common Sense Media* (Dalam Maulana, 2015:4) menyebutkan jika literasi digital mencakup 3 (tiga) kompetensi yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi, memahami konten digital, dan penilaian akurasi dan kredibilitas, serta cara memproduksi, mengkaji maupun mengomunikasikan konten tersebut melalui penggunaan alat yang sesuai. Steve Wheeler melalui tulisan dengan judul *Digital Literacies For Engagement in Emerging Online Culture* (2012) menyebutkan ada 9 unsur terpenting pada literasi digital (lihat Maulana, 2015: 6-9). Elemen-elemen tersebut adalah *social networking, transliteracy, maintaining privacy, managing identity, creating content, organizing and sharing content, reusing/repurposing content, filtering and selecting content*, dan *self broadcasting*. Berbeda dengan Wheeler, Beetham, dkk. (2009) membagi literasi digital dalam 7 (tujuh) elemen penting yakni: *Information literacy, Digital scholarship, Learning skills, ICT literacy, Career and identity management, Communication and collaboration, dan Media literacy* (dalam Maulana, 2015: 9).

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada kajian ini, seperti:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Jenis Penelitian

Kajian ini mempergunakan jenis penelitian kuantitatif sehingga memberi peluang bagi peneliti dalam merancang hipotesis dan menguji secara empiris terkait hipotesis itu (Ferdinand, 2014: 9).

Populasi dan Sampel

Populasi pada kajian ini, yaitu tenaga pendidik berstatus PNS yang mengabdikan di SMK Negeri 2 Kupang sejumlah 96 orang. Melalui penggunaan teknik sampling jenuh, berarti semua guru PNS di SMK Negeri 2 Kupang dijadikan sebagai sampel kajian.

Operasional Variabel

Kajian ini meliputi 4 variabel: sarana pembelajaran digital (X1) dan kompetensi digital guru (X2) menjadi variabel bebas, motivasi berprestasi (Z) yang menjadi variabel intervening dan kinerja guru (Y) sebagai variabel dependen. Agar keempat variabel tersebut dapat diukur dan memiliki batasan yang jelas maka diperlukan definisi operasional sebagai berikut:

Variabel	Sumber	Indikator
Sarana pembelajaran digital (X1)	Simms (2021) : “12 sarana pembelajaran digital yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran daring.”	(1) teknologi, (2) perangkat keras, (3) printer, (4) scanner, (5) perangkat lunak (software), (6) microsoft 365, (7) perangkat antivirus, (8) PDF reader, (9) penyimpanan berbasis cloud, (10) perangkat disain grafis, (11) koneksi internet, dan (12) aksesoris (headset dengan mikrofon dan webcam).
Kompetensi digital guru (X2)	Bheetam, dkk (2009): “7 elemen penting literasi digital. Fokus penelitian ini adalah elemen ICT skills (3 indikator)	1. Adopsi alat, aplikasi dan layanan digital 2. Adaptasi alat, aplikasi dan layanan digital 3. Penggunaan alat, aplikasi dan layanan digital
Motivasi Berprestasi (Z)	Hadeli (2007: 55): 6 Karakteristik individu berprestasi	(1) perasaan kuat dalam memperoleh tujuan dengan menuntaskan pekerjaan sebaik mungkin; (2) mempertanggungjawabkan diri atas diri sendiri dan penentuan masa depan; (3) evaluatif, yakni penggunaan umpan balik; (4) pengambilan risiko sedang atau tindakan yang dilaksanakan berdasar pada kemampuan yang dimiliki; (5) kreatif maupun inovatif, yakni bisa berupaya memperoleh kesempatan dan mempergunakannya demi memperlihatkan kemampuannya; (6) suka dengan tantangan atau aktivitas yang sifatnya prestatif dan kompetitif.
Kinerja guru (Y)	Ondi & Aris (dalam Pratiwi, dkk.: 2021): 8 indikator penentu kinerja guru	kepribadian maupun dedikasi, mengembangkan profesi, berkemampuan dalam mengajar, berkomunikasi, berhubungan dengan masyarakat, disiplin, sejahtera, dan iklim kerja.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Kajian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpul data. Angket adalah teknik untuk memperoleh data yang terlaksana dengan memberikan sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang perlu responden jawab (Sugiyono, 2011: 199). Teknik analisis data pada kajian ini menggunakan statistik. Ada dua jenis statistik yang dipergunakan, yakni yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan statistik *partial least square* (PLS) versi 3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Sarana Pembelajaran Digital

Indikator	Item	Σ	\bar{X}_{Ps-p}	$(\bar{X}_{Ps-p})/5$	Ps-p	Skor	Kategori
Teknologi digital	1	416	4,3333	0,87	87	87%	Sangat baik
Perangkat keras seperti laptop atau PC yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran daring	1	398	4,146	0,829	83	83%	Baik
Printer	1	383	3,9896	0,7979	80	80%	Baik
Scanner	1	369	3,8438	0,7688	77	77%	Baik
Perangkat lunak (software)	1	401	4,1771	0,8354	84	84%	Baik
Microsoft 365	1	373	3,8854	0,7771	78	78%	Baik
Perangkat antivirus	1	374	3,8958	0,7792	78	78%	Baik
PDF reader yang berguna agar bisa membaca, memberikan notasi,	1	378	3,9375	0,7875	79	79%	Baik

mencari, memverifikasi, memberi tanda secara digital maupun mencetak data berformat PDF							
Penyimpanan berbasis cloud yang berfungsi dalam menyimpan data dalam ukuran besar	1	402	4,1875	0,8375	84	84%	Baik
Perangkat disain grafis yang dapat dipergunakan untuk membuat disain yang menarik	1	391	4,07292	0,81458	81	81%	Baik
Jaringan/koneksi internet	1	427	4,44792	0,88958	89	89%	Sangat baik
Aksesoris berupa headset dengan mikrofon dan webcam	1	377	3,92708	0,78542	79	79%	Baik
Rerata						81%	Baik

Uraian tersebut memperjelas bila variabel sarana pembelajaran digital berkategori baik dengan rerata 81%. Ada beberapa indikator perlu diperbaiki karena masih berkategori baik. Indikator dengan capaian tertinggi ialah Jaringan/Koneksi Internet sejumlah 89% atau berkategori sangat baik. Sementara indikator dengan hasil terendah ialah scanner sejumlah 77% atau dalam kategori baik. Berdasar hasil olah data analisis statistik deskriptif di tabel tersebut memperlihatkan hasil baik. Oleh karena itu, hipotesis 1 tentang deskripsi sarana pembelajaran digital cukup baik ditolak atau hipotesis 1 ditolak.

Analisis Deskriptif Kompetensi Digital Guru

Indikator	Item	Σ	\bar{X}_{Ps-p}	$(\bar{X}_{Ps-p})/5$	Ps-p	Skor	Kategori
Adopsi alat, aplikasi dan layanan digital	1	415	4,323	0,865	86%	86%	Sangat baik
	2	415	4,323	0,865	86%		
Adaptasi alat, aplikasi dan layanan digital	1	410	4,271	0,854	85%	86%	Sangat baik
	2	423	4,406	0,881	88%		
Penggunaan alat, aplikasi dan layanan digital	1	415	4,323	0,865	86%	86%	Sangat baik
	2	409	4,1426	0,852	85%		
	3	422	4,396	0,879	88%		
Rerata						86%	Sangat baik

Uraian tersebut memperjelas bila variabel kompetensi digital guru berada berkategori sangat baik dengan nilai rerata 86%. Ketiga indikator pada variabel ini memiliki capaian yang sama yakni masing-masing sebesar 86%. Berdasar hasil olah data pada tabel di atas memperlihatkan hasil sangat baik. Maka hipotesis 1 tentang deskripsi kompetensi digital guru adalah cukup baik ditolak atau hipotesis 1 ditolak.

Analisis Deskriptif Motivasi Berprestasi

Indikator	Item	Σ	\bar{X}_{Ps-p}	$(\bar{X}_{Ps-p})/5$	Ps-p	Skor	Kategori
Perasaan yang kuat dalam memperoleh tujuan	1	432	4,5	0,9	90%	91%	Sangat baik
	2	445	4,635	0,927	93%		
Bertanggung jawab, yakni bisa mempertanggungjawabkan diri sendiri dan merancang masa depan agar bisa memperoleh cita-cita yang diinginkan	1	442	4,604	0,921	92%	91%	Sangat baik
	2	431	4,489	0,898	90%		
Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik	1	424	4,417	0,883	88%	88%	Sangat baik
	2	423	4,406	0,881	88%		

Pengambilan risiko sedang, yang berartian segala tindakan yang ia lakukan berdasar pada kemampuannya	1	413	4,302	0,86	86%	86%	Sangat baik
	2	412	4,292	0,858	86%		
Kreatif maupun inovatif, yakni bisa mencari kesempatan dan memanfaatkannya untuk bisa memperlihatkan potensi.	1	414	4,313	0,863	86%	86,5%	Sangat baik
	2	417	4,344	0,869	87%		
Suka terhadap tantangan, yakni gemar terhadap aktivitas yang sifatnya prestatif maupun kompetitif	1	425	4,427	0,885	88%	86,5%	Sangat baik
	2	410	4,271	0,854	85%		
Rerata						88%	Sangat baik

Uraian tersebut memperjelas bila motivasi berprestasi berkategori sangat baik dengan capaian sejumlah 88%. Indikator dengan capaian tertinggi, yaitu perasaan kuat dalam memperoleh tujuan sejumlah 91% atau berkategori sangat baik. Kemudian, Bertanggung jawab, yakni bisa mempertanggungjawabkan diri sendiri dan merancang masa depan agar bisa memperoleh cita-cita yang diinginkan sejumlah 91% atau berkategori sangat baik. Indikator dengan capaian terendah, yaitu pengambilan risiko sedang, yang berartian segala tindakan yang ia lakukan berdasar pada kemampuannya sejumlah 86% atau berkategori sangat baik. Berdasar hasil oleh data di tabel tersebut, memperlihatkan hasil sangat baik sehingga hipotesis 1 tentang deskripsi motivasi berprestasi adalah cukup baik ditolak atau hipotesis 1 ditolak.

Analisis Deskriptif Kinerja Guru

Indikator	Item	Σ	\bar{X}_{Ps-p}	$(\bar{X}_{Ps-p})/5$	Ps-p	Skor	Kategori
Kepribadian dan dedikasi	1	431	4,49	0,9	90%	90%	Sangat baik
	2	429	4,47	0,89	89%		
	3	432	4,5	0,9	90%		
Pengembangan profesi	1	425	4,43	0,89	89%	87%	Sangat baik
	2	412	4,29	0,86	86%		
	3	408	4,25	0,85	85%		
Kemampuan mengajar	1	426	4,44	0,89	89%	88%	Sangat baik
	2	418	4,35	0,87	87%		
Komunikasi	1	431	4,49	0,9	90%	89%	Sangat baik
	2	422	4,4	0,88	88%		
Hubungan dengan masyarakat	1	430	4,48	0,9	90%	88%	Sangat baik
	2	416	4,33	0,87	87%		
Kedisiplinan	1	417	4,34	0,87	87%	86%	Sangat baik
	2	410	4,27	0,85	85%		
Kesejahteraan	1	411	4,28	0,86	86%	85%	Sangat baik
	2	402	4,19	0,84	84%		
Iklim kerja	1	421	4,39	0,88	88%	88%	Sangat baik
	2	421	4,39	0,88	88%		
Rata-Rata						88%	Sangat baik

Uraian tersebut memperjelas bila variabel kinerja guru berkategori sangat baik, yaitu sejumlah 88%. Indikator dengan capaian paling tinggi ialah kepribadian dan dedikasi sejumlah 90% atau berkategori sangat baik. Sementara indikator terendah ialah kesejahteraan sejumlah 85% atau berkategori sangat baik. Berdasarkan hasil olah data di tabel tersebut memperjelas hasil sangat baik, maka hipotesis 1 perihal deskripsi kinerja guru adalah cukup baik ditolak atau hipotesis 1 ditolak.

Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE berguna sebagai cara untuk mencari tahu apakah variabel laten mempunyai diskriminan yang layak, yakni dengan melakukan perbandingan antara hubungan indikator dengan variabel laten yang menghasilkan nilai di atas korelasi/hubungan antarindikator dengan variabel lainnya. AVE direkomendasikan untuk kriteria terkait penilaian validitas konvergen. Standar nilai AVE adalah > 0,5 yang mana menunjukkan ukuran validitas konvergen yang baik. Artinya variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikator. Nilai AVE yang kurang dari 0,5 menunjukkan bahwa lebih banyak varians berasal dari galat (galat), bukan dari konstruksya. Nilai AVE dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

VARIABEL	Average Variance Extracted (AVE)
KINERJA GURU_(Y)	0,695
KOMPETENSI DIGITAL_(X2)	0,727
MOTIVASI_(Z)	0,677
SARANA PEMBELAJARAN_(X1)	0,676

Tabel di atas menjelaskan nilai AVE > 0,5 bagi seluruh variabel, maka bisa memberi simpulan jika konstruk pada kajian ini layak dipergunakan atau memenuhi persyaratan.

Discriminant Validity

Validitas diskriminan merupakan ukuran untuk memperlihatkan bila ada perbedaan antarkonstruk (Santosa, 2018). Validitas diskriminan bermaksud guna menetapkan apakah indikator reflektif benar sebagai pengukur yang baik bagi konstruk berdasar prinsip bila tiap indikator perlu berhubungan kuat dengan konstruksya semata. Ghozali (2021) mengatakan bila pengukur konstruk yang berlainan sepatutnya tanpa berhubungan kuat. Henseler (dalam Ghozali, 2021) mengungkapkan bila metode dalam menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif, yakni dengan mencermati nilai *cross loading* di tiap variabel > 0,70. Selain itu, bisa mempergunakan Fornell-Larcker Criterion dan Heterotrait-Monotrait (HTMT) ratio.

	KINERJA GURU	KOMPETENSI	MOTIVASI	SARANA PEMBELAJARAN
	(Y)	(X2)	(Z)	(X1)
X11	0,763	0,675	0,651	0,752
X110	0,794	0,774	0,800	0,819
X111	0,709	0,677	0,753	0,777
X112	0,752	0,782	0,751	0,780
X12	0,839	0,805	0,724	0,809
X13	0,870	0,742	0,701	0,836
X14	0,868	0,790	0,768	0,888
X15	0,834	0,841	0,781	0,827
X16	0,796	0,827	0,845	0,816
X17	0,879	0,823	0,781	0,860
X18	0,816	0,710	0,653	0,823
X19	0,852	0,760	0,698	0,867
X21	0,770	0,848	0,677	0,771
X22	0,798	0,847	0,844	0,795
X23	0,815	0,863	0,810	0,824
Y11	0,763	0,675	0,651	0,752

Y12	0,839	0,805	0,724	0,809
Y13	0,870	0,742	0,701	0,836
Y14	0,868	0,790	0,768	0,888
Y15	0,834	0,841	0,781	0,827
Y16	0,796	0,827	0,845	0,816
Y17	0,879	0,823	0,781	0,860
Y18	0,816	0,710	0,653	0,823
Z11	0,645	0,682	0,861	0,701
Z12	0,717	0,739	0,802	0,722
Z13	0,716	0,715	0,863	0,743
Z14	0,644	0,629	0,751	0,648
Z15	0,798	0,847	0,844	0,795
Z16	0,815	0,863	0,810	0,824

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022

Uraian tersebut membuktikan nilai *cross loading* > 0,7, maka bisa memberi simpulan jika tiap konstruk pada kajian ini layak dipergunakan atau sudah sesuai syarat.

Composite Reliability

Composite reliability dilaksanakan dengan cara mencermati output dari *view latent variable coefficients*. Syarat dalam pengukuran *internal consistency* adalah nilai yang didapat wajib di atas 0,7. Nilai *composite reliability* setiap variabel pada kajian ini tertera di bawah ini:

VARIABEL	Composite Reliability
KINERJA GURU_(Y)	0,948
KOMPETENSI DIGITAL_(X2)	0,889
MOTIVASI_(Z)	0,926
SARANA PEMBELAJARAN_(X1)	0,961

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2022

Uraian tersebut membuktikan nilai *composite reliability* > 0,7 maka konstruk dalam kajian ini layak dipergunakan atau memenuhi persyaratan.

Cronbach Alpha

Cronbach alpha berguna untuk menguji reliabilitas konstruk. Standar nilai ialah di atas 0,7 untuk seluruh konstruk. Nilai *cronbach alpha* setiap variabel pada kajian ini, seperti:

VARIABEL	Cronbach's Alpha
KINERJA GURU_(Y)	0,937
KOMPETENSI DIGITAL_(X2)	0,813
MOTIVASI_(Z)	0,904
SARANA PEMBELAJARAN_(X1)	0,956

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022

Tabel di atas menyajikan nilai *cronbach alpha* > 0,7 maka bisa disimpulkan setiap konstruk pada kajian ini patut dipergunakan atau sudah sesuai persyaratan.

Analisis Statistik Inferensial

Uji hipotesis dilakukan agar bisa mencari tahu apakah variabel bebas memengaruhi bermakna bagi variabel terikat melalui uji t. Dalam uji hipotesis, biasanya nilai probabilitas,

nilai p-value dengan alpha 5% ialah di bawah 0,05. Nilai t-table pada alpha 5% dengan n sejumlah 96 responden ialah 1,96. Hasil uji *boothstrapping* pada gambar di atas memperlihatkan besaran nilai t dari masing-masing variabel bebas kepada variabel terikat. Nilai path coefficient pada kajian ini, yaitu:

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (I O/STDEV I)	P Values
KOMPETENSI DIGITAL _(X2) -> KINERJA GURU_(Y)	0,090	0,088	0,037	2,395	0,017
KOMPETENSI DIGITAL _(X2) -> MOTIVASI_(Z)	0,557	0,555	0,122	4,586	0,000
MOTIVASI_(Z) -> KINERJA GURU_(Y)	-0,098	-0,106	0,041	2,422	0,016
SARANA PEMBELAJARAN_(X1) -> KINERJA GURU_(Y)	0,997	1,006	0,042	23,468	0,000
SARANA PEMBELAJARAN_(X1) -> MOTIVASI_(Z)	0,383	0,386	0,123	3,103	0,002

Tabel di atas menyajikan data hasil uji pengaruh antar variabel dengan perincian seperti:

Hipotesis 2: Sarana Pembelajaran Digital (X1) Memengaruhi Motivasi Berprestasi (Z)

Melalui hasil pengujian hipotesis, didapat nilai t-statistik sejumlah 3,103. Nilai ini di atas nilai t-tabel 1,96. Nilai P value sejumlah 0,002 di bawah alpha 0,05. Artinya, sarana pembelajaran digital (X1) memengaruhi bermakna bagi motivasi berprestasi (Z). Dengan begitu, sarana pembelajaran digital (X1) memengaruhi bermakna bagi motivasi berprestasi (Z) **Diterima**.

Hipotesis 3: Kompetensi Digital Guru (X2) Memengaruhi Motivasi Berprestasi (Z)

Melalui hasil pengujian hipotesis, didapat nilai t-statistik sejumlah 4,586. Nilai ini di atas nilai t-tabel 1,96. Nilai P value sejumlah 0,000 di bawah alpha 0,05. Artinya variabel kompetensi digital guru (X2) memengaruhi bermakna bagi motivasi berprestasi (Z). Dengan begitu, kompetensi digital guru (X2) memengaruhi bermakna bagi motivasi berprestasi (Z) **Diterima**.

Hipotesis 4: Sarana Pembelajaran Digital (X1) Memengaruhi Kinerja Guru (Y)

Melalui hasil pengujian hipotesis, didapat nilai t-statistik sejumlah 23,468. Nilai ini di atas nilai t-tabel 1,96. Nilai P value sejumlah 0,000 di bawah alpha 0,05. Artinya sarana pembelajaran digital (X1) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y). Dengan begitu, sarana pembelajaran digital (X1) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y) **Diterima**.

Hipotesis 5: Kompetensi Digital Guru (X2) Memengaruhi Kinerja Guru (Y)

Melalui hasil pengujian hipotesis, didapat nilai t-statistik sejumlah 2,395. Nilai ini di atas nilai t-tabel 1,96. Nilai P value sejumlah 0,017 di bawah alpha 0,05. Artinya, kompetensi digital guru (X1) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y). Dengan begitu, kompetensi digital guru (X2) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y) **Diterima**.

Hipotesis 6: Motivasi Berprestasi (Z) Memengaruhi Kinerja Guru (Y)

Melalui hasil pengujian hipotesis, didapat nilai t-statistik sejumlah 2,422. Nilai ini di atas nilai t-tabel 1,96. Nilai P value sejumlah 0,016 di bawah nilai alpha 0,05. Artinya,

motivasi berprestasi (Z) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y). Dengan begitu, motivasi berprestasi (Z) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y) **Diterima**.

Hipotesis 7: Motivasi Berprestasi (Z) dapat Memediasi Sarana Pembelajaran Digital (X1) dalam Memengaruhi Kinerja Guru (Y).

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T Statistics (I (O/STDEV I)	P Values
KOMPETENSI DIGITAL_(X2) -> MOTIVASI_(Z) -> KINERJA GURU_(Y)	-0,055	-0,058	0,025	2,237	0,026
SARANA PEMBELAJARAN_(X1) -> MOTIVASI_(Z) -> KINERJA GURU_(Y)	-0,038	-0,042	0,023	1,624	0,105

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2022

Hipotesis 7 menguji motivasi berprestasi (Z) memediasi pengaruh sarana pembelajaran digital (X1) terhadap kinerja guru (Y). Tabel 4.15 memperlihatkan akibat mediasi 2 konstruk interaksi antara sarana pembelajaran digital (X1) (X1*Z) maupun motivasi berprestasi (Z) tidak mampu memediasi sarana pembelajaran digital (X1) dalam memengaruhi kinerja guru (Y) bernilai statistik 1,624. Nilai ini di bawah nilai t-tabel 1,96 (1,624 < 1,96) dan nilai p value 0,105 di atas 0,05 (0,105 > 0,05), maka hipotesis 7 yang mengatakan motivasi berprestasi (Z) memediasi sarana pembelajaran digital (X1) dalam memengaruhi kinerja guru (Y) **Ditolak**.

Hipotesis 8: Motivasi Berprestasi (Z) Memediasi Kompetensi Digital Guru (X2) dalam Memengaruhi Kinerja Guru (Y)

Hipotesis 8 menguji motivasi berprestasi (Z) memediasi kompetensi digital guru (X2) dalam memengaruhi kinerja guru (Y). Tabel 4.15 memperlihatkan bila efek mediasi 2 konstruk interaksi antara kompetensi digital guru (X2) (X2*Z) dan motivasi berprestasi (Z) mampu memediasi kompetensi digital guru (X2) dalam memengaruhi kinerja guru (Y) dengan nilai statistik 2,237. Nilai ini di atas nilai t-tabel 1,96 (2,237 > 1,96) dan nilai p-value 0,026 di bawah 0,05 (0,026 < 0,05), berarti hipotesis motivasi berprestasi (Z) memediasi kompetensi digital guru (X2) dalam memengaruhi kinerja guru (Y) **Diterima**.

Nilai R Square (R²)

Ghozali (2021) memperjelas bila nilai koefisien determinasi yang kecil bermakna bila variabel bebas selama memperjelas variabel terikat mengalami keterbatasan. Berbeda bila nilai mendekati ke satu dan menjauh dari nol, maka bermakna variabel bebas berkemampuan dalam memberi seluruh informasi untuk mempertimbangkan variabel terikat. Pengujian koefisien determinasi terlaksana agar bisa mencari tahu besar kecil variabel endogen secara bersamaan bisa dijelaskan oleh variabel eksogen. Kian tingginya nilai R², maka kian baik model prediksi dari model kajian yang peneliti ajukan. Uji koefisien determinasi (R²) terlaksana agar mampu menetapkan maupun memprediksi besar kecil atau seberapa penting pengaruh yang didapat oleh variabel bebas secara simultan bagi variabel terikat. Nilai R² memperlihatkan tingkat determinasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² yang kian membesar memperlihatkan bila tingkat determinasi yang kian baik.

Ghozali (2021) mengungkapkan bahwa kekurangan paling dasar pada koefisien determinasi ialah kecenderungan ke jumlah variabel bebas yang dicantumkan ke model. Tiap tambahan satu variabel bebas, R² tentu mengalami peningkatan tanpa memedulikan apakah variabel itu memengaruhi secara bermakna bagi variabel independen. Atas dasar itulah, banyak peneliti menyarankan agar mempergunakan adjusted R² ketika pengevaluasian model regresi terbaik. Tidak sama halnya dengan R² nilai adjusted R² bisa mengalami peningkatan

atau penurunan bila satu variabel bebas dicantumkan ke dalam model. Pada kajian ini, koefisien determinasi mempergunakan nilai adjusted R^2 sesuai penjelasan berikut.

	R Square	R Square Adjusted
KINERJA GURU_(Y)	0,986	0,985
MOTIVASI_(Z)	0,857	0,854

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022

Uraian di atas mengungkapkan bahwa nilai adjusted R^2 untuk variabel kinerja guru (Y) ialah 0,985 dan variabel motivasi berprestasi (Z) sebesar 0,854. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel sarana pembelajaran digital (X1), kompetensi digital guru (X2) dan motivasi berprestasi (Z) berpengaruh dan berkontribusi sejumlah 98,5% terhadap kinerja guru (Y). Sementara variabel sarana pembelajaran digital (X1) dan kompetensi digital berpengaruh dan memberikan kontribusi sebesar 85,4% terhadap motivasi berprestasi.

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis data dalam kajian ini, diperoleh simpulan seperti:

1. Sarana pembelajaran digital berkategori “baik”, sementara kompetensi digital guru, motivasi berprestasi dan kinerja guru SMKN 2 Kupang berkategori “sangat baik”.
2. Variabel sarana pembelajaran digital (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi (Z).
3. Variabel kompetensi digital guru (X2) memengaruhi bermakna bagi motivasi berprestasi (Z).
4. Sarana pembelajaran digital (X1) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y).
5. Kompetensi digital guru (X1) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y).
6. Motivasi berprestasi (Z) memengaruhi bermakna bagi kinerja guru (Y).
7. Motivasi berprestasi (Z) tidak memediasi pengaruh sarana pembelajaran digital (X1) terhadap kinerja guru (Y).
8. Motivasi berprestasi (Z) memediasi kompetensi digital guru (X2) dalam memengaruhi kinerja guru (Y).
9. Sarana pembelajaran digital (X1), kompetensi digital guru (X2) dan motivasi berprestasi (Z) berpengaruh dan berkontribusi 98,5% terhadap kinerja guru (Y). Sementara, sarana pembelajaran digital (X1) maupun kompetensi digital guru (X2) berpengaruh dan memberikan kontribusi sebesar 85,4% terhadap motivasi berprestasi (Z).

REFERENSI

- Daryanto, dan Syaiful Karim. (2017). Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Ferdinand, Augusty. (2014). Metode Penelitian Manajemen. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, H. Imam dan Latan. (2015). Partial Least Square. Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0 untuk Penelitian Empiris. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Ghozali, H. Imam. (2021). Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 untuk Penelitian Empiris. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadeli. (2007). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Perkasa
- Kompri. (2015). Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liu, Shuai, dkk. (2018). E-Learning, e-education, and Online Training. Cham, Switzerland: Springer International Publishing
- Mulyasa, E. (2008). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustari, Mohamad. (2015). Manajemen Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Priansa, Donni Juni. (2020). Manajemen Kinerja Sekolah. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sanjaya, Wina. (2011). Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Prenada Media Grup
- Santosa, Paulus Insap. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Pengembangan Hipotesis dan Pengujiaannya Menggunakan SmartPLS. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Simms, Lisa. (2021). Effective Digital Learning: Transforming Traditional Learning Models to a Virtual World. New York: Springer Science+Media
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Uno, H.B., dan N. Lamatenggo. (2007). Teori Kinerja dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen
- JURNAL-JURNAL:
- Hendrati, Fabiola. (2014). Hubungan Motivasi Berprestasi dan Harga Diri dengan Kinerja Guru SD di Malang. Jurnal Psikologi Tabularasa Vol. 9 No. 2 Oktober 2014
- Pratiwi, Warih Anggi, dkk. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. Jurnal Obsesi Volume 5 No. 2 Januari 2021
- Rosales, Emiliana dan Bintang R. Simbolon. (2017). Pengaruh Kepemimpinan dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. Jurnal Edumatsains Vol. 6 No. 1, Januari 2017
- Syahid, Akhmad dan Syamsul Bachri. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Berprestasi dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Mengajar Guru MI Mitra PGMI UMI Makasar. Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Vol. XVINO. 58 Maret 2019
- Maulana, Murad. (2015). Manfaat dan Elemen Penting Literasi Digital. Seorang pustakawan blogger, 1-12. [https://www.academia.edu/21277105/ Murad Maulana](https://www.academia.edu/21277105/Murad_Maulana), diakses 26 Juli 2021